

PELATIHAN MENULIS CERITA RAKYAT BERBASIS KEARIFAN LOKAL PADA SISWA SMP IT HUDA WAN NUR KOTA LANGSA

Nuriana, Azrul Rizki, Muhammad Taufik Hidayat, Usman

Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Samudra
azrulrizki@unsam.ac.id

Abstract

This community service program aims to provide training in writing Acehese folklore based on local wisdom at the IT Huda Wan Nur Middle School. This PKM activity is carried out by providing related understanding (1) Determining the theme; (2) Selection and determination of topics; (3) Determine the purpose of writing and the form of the essay; (4) Create an outline/framework for writing; (5) Re-reading the writing; (6) Send it to a publisher or publish it yourself. The method of implementing the service will be carried out in three stages, namely the preparation stage, the training stage for writing folklore based on local wisdom; Finally, the monitoring and evaluation stage. The participants of this service activity were 30 students of SMP IT Huda Wan Nur. The results obtained during community service activities are that students show very high attention to community service materials. This activity has been able to encourage students to understand the material about writing folklore based on local wisdom and 85% of students have been able to understand it well.

Keywords: Training, Folklore, Local Wisdom, Middle School Students.

Abstrak

Program pengabdian masyarakat ini bertujuan memberikan pelatihan penulisan cerita rakyat Aceh Berbasis Kearifan Lokal di SMP IT Huda Wan Nur. Kegiatan PKM ini dilakukan dengan memberikan pemahaman terkait (1) Menentukan tema; (2) Pemilihan dan penetapan topik; (3) Menentukan tujuan penulisan dan bentuk karangan; (4) Membuat outline/kerangka tulisan; (5) Membaca kembali tulisan; (6) Mengirimkannya ke penerbit atau menerbitkannya sendiri. Metode pelaksanaan pengabdian akan dilakukan dengan tiga tahap, yaitu tahap persiapan, tahap pelatihan penulisan cerita rakyat berbasis kearifan lokal; terakhir, tahap monitoring dan evaluasi. Peserta kegiatan pengabdian ini berjumlah 30 siswa SMP IT Huda Wan Nur. Hasil yang diperoleh selama kegiatan pengabdian masyarakat adalah para siswa menunjukkan perhatian yang sangat tinggi terhadap materi pengabdian masyarakat. Pada kegiatan ini telah mampu mendorong siswa dalam memahami materi tentang penulisan cerita rakyat berbasis kearifan lokal dan 85% siswa telah mampu memahami dengan baik.

Keywords: Pelatihan, Cerita Rakyat, Kearifan Lokal, Siswa SMP.

PENDAHULUAN

Pada era perkembangan kurikulum Merdeka menulis merupakan sesuatu hal yang sangat penting. Keterampilan menulis ditanamkan kepada siswa dari sejak masa sekolah dasar hingga perguruan tinggi Selain

itu, pemerintah melalui Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi telah mengesahkan program Gerakan Literasi Sekolah (GLS) dan telah menghasilkan ratusan cerita anak serta bahan baca. Dalam lingkup bahasa Indonesia, terdapat empat keterampilan utama, yakni menulis, membaca,

mendengar, dan berbicara. Keempat keterampilan ini sebaiknya dikuasai oleh siswa sebelum memasuki perguruan tinggi. Dengan demikian, guru diharapkan mampu mengajarkan siswa untuk memahami keterampilan tersebut secara tepa

Di ranah bahasa Indonesia, keterampilan menulis, membaca, mendengar, dan berbicara merupakan hal yang mendasar. Keempat kemampuan ini sebaiknya dikuasai oleh siswa sebelum melanjutkan ke perguruan tinggi. Oleh karena itu, guru diharapkan mampu membimbing siswa dalam memahami keterampilan tersebut secara tepat Pada tingkat Sekolah Menengah Pertama (SMP), salah satu kompetensi menulis yang diajarkan adalah kemampuan menulis cerita rakyat. Pengajaran menulis cerita rakyat di SMP tercakup dalam kompetensi dasar 3.7 dan 4.7.

Soebandi (2019) mengemukakan bahwa KD 3.7 membahas tentang pengenalan nilai dan pesan yang terkandung dalam cerita rakyat. Sementara KD 4.7 menjelaskan tentang kemampuan menulis ulang isi cerita rakyat. Mengacu pada hal tersebut, kompetensi menulis menjadi sangat penting bagi siswa. Seorang siswa dianggap lulus dan mahir dalam mata pelajaran bahasa Indonesia ketika mampu melebihi Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) untuk semua submateri yang diajarkan, termasuk menulis cerita rakyat.

Untuk mencapai kemahiran dalam menulis, penting bagi siswa untuk diberikan latihan dan pelatihan secara konsisten. Meskipun proses pembelajaran dan materi yang disampaikan di sekolah mengenai cerita rakyat penting, namun hal tersebut tidak selalu cukup untuk memastikan pemahaman penuh siswa. Oleh karena itu, diperlukan pendekatan baru yang

dapat memfasilitasi pertumbuhan kompetensi menulis cerita bagi siswa. Guru-guru era milenial telah dilatih dengan berbagai metode untuk mengembangkan kemampuan menulis siswa. Namun, di beberapa daerah di Aceh, terdapat fakta bahwa banyak siswa mampu memahami materi dengan baik, namun belum mampu mengungkapkannya secara tertulis. Hal ini menunjukkan bahwa motivasi menulis masih perlu ditingkatkan di kalangan siswa.

Menurut Danandjaja (2002:4), cerita rakyat merupakan bagian penting dari kekayaan budaya suatu masyarakat yang mendukung keberlangsungan kebudayaan. Seharusnya, cerita rakyat menjadi hal yang umum dikenal bagi siswa. Guru dapat memulai kebiasaan menulis cerita dengan mengintegrasikan kearifan lokal yang ada di wilayah mereka. Pendekatan semacam ini akan membantu siswa memahami cerita rakyat dan sejarah lokal mereka serta mendorong mereka untuk mengembangkannya menjadi sebuah cerita. Sebagaimana pendapat Rusyana (2005:8), cerita rakyat tidak hanya mewakili warisan budaya nasional, tetapi juga mengandung berbagai nilai yang bermanfaat bagi kehidupan masa kini dan masa depan. Guru perlu terbiasa menggunakan metode baru untuk mengenalkan dan membiasakan siswa menulis cerita rakyat Situasi di Langsa, terutama dalam hal pelatihan yang disampaikan oleh guru atau dinas kepada siswa, masih tergolong minim. Hal ini dapat diamati dari berbagai aspek, salah satunya adalah kurangnya tulisan siswa yang terpampang di majalah dinding atau media-media di Langsa, apalagi di jurnal-jurnal pendidikan di Aceh dan Indonesia. Diharapkan bahwa upaya pengabdian ini dapat menginspirasi siswa untuk mengembangkan kebiasaan menulis.

Terdapat banyak potensi di antara siswa-siswa di Langsa, khususnya di SMP yang merupakan salah satu sekolah vokasi, untuk mengasah kemampuan menulis mereka. Dengan mempertimbangkan hal tersebut, penulis bermaksud untuk meningkatkan kemampuan menulis cerita rakyat berbasis kearifan lokal bagi siswa di SMP IT Huda Wan Nur. Penting untuk diakui bahwa penulisan cerita rakyat memegang peranan penting dalam pendidikan dan pembelajaran bahasa Indonesia, khususnya sebagai sarana untuk meningkatkan kemampuan dan ide dalam menulis

Menulis cerita rakyat berdasarkan kearifan lokal tidak hanya menyediakan pengetahuan tentang keterampilan menulis, tetapi juga memberikan kesadaran kepada siswa untuk mengenali dan melestarikan warisan lokal di daerah mereka melalui tulisan. Ini bermanfaat untuk pengembangan kemampuan siswa yang nantinya dapat berguna dalam industri kepenulisan maupun industri lainnya. Oleh karena itu, menulis cerita rakyat memiliki kepentingan yang besar bagi siswa di semua tingkatan pendidikan, terutama di tingkat Sekolah Menengah Pertama.

METODE

Peserta kegiatan sebanyak 30 siswa dari SMP IT Huda Wan Nur terlibat dalam kegiatan pengabdian masyarakat ini. Pelaksanaannya terbagi menjadi tiga tahap. Tahap pertama melibatkan proses persiapan, yang mencakup survei pendahuluan untuk mengevaluasi situasi pembelajaran di sekolah. Langkah selanjutnya adalah melakukan observasi untuk menilai ketersediaan fasilitas dan infrastruktur di area pengabdian. Selain itu, pada tahap ini juga dilakukan persiapan

untuk mengumpulkan peralatan dan bahan yang diperlukan selama pelaksanaan kegiatan.

Fase kedua melibatkan pelatihan menulis cerita rakyat yang berakar pada kearifan lokal. Langkah ini dimulai dengan penyampaian materi dasar Pelatihan yang mencakup (1) Penetapan tema, (2) Seleksi dan penentuan topik, (3) Penetapan tujuan penulisan dan format tulisan, (4) Penyusunan garis besar atau struktur tulisan, (5) Peninjauan ulang tulisan, dan (6) Pengiriman ke penerbit atau penerbitan sendiri. Pada tahap ini, peserta pelatihan terlibat dalam sesi tanya jawab terkait materi tentang penulisan cerita rakyat yang berbasis pada kearifan lokal. Setelah materi disampaikan, para peserta langsung mencoba melakukan praktik menulis cerita rakyat berdasarkan kearifan lokal.

Langkah akhir melibatkan pemantauan dan evaluasi, yang berarti akan dilakukan penilaian terhadap pencapaian hasil kegiatan yang telah dilaksanakan oleh siswa SMP IT Huda Wan Nur. Pada tahap ini, umpan balik dan perbaikan terhadap proses pelatihan dapat diimplementasikan lebih lanjut. Ini juga memberikan kesempatan bagi guru dan siswa untuk memperoleh pengalaman belajar-mengajar yang baru, sehingga proses pembelajaran dapat menjadi lebih beragam dan inovatif.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Perencanaan

Pengetahuan siswa SMP IT Huda Wan Nur Langsa terhadap penulisan cerita rakyat Aceh berbasis kearifan lokal masih tergolong rendah. Hanya 60% dari 30 orang siswa yang mahir serta terampil (menulis cerita rakyat Aceh berbasis kearifan lokal) dalam pembelajaran. Persentase

pengetahuan siswa terhadap (Penulisan cerita rakyat Aceh berbasis kearifan lokal) dalam pembelajaran.



Gambar 1. Guru Menjelaskan Materi Pelatihan Menulis Cerita Rakyat Berbasis Kearifan Lokal

Berdasarkan hasil identifikasi, ternyata siswa SMP IT Huda Wan Nur Langsa belum mahir (menulis rakyat Aceh berbasis kearifan lokal) dalam pembelajaran. Dari 30 orang siswa hanya 60% yang mahir dan terampil (menulis cerita rakyat Aceh berbasis kearifan lokal) dalam pembelajaran. Permasalahan tersebut muncul karena siswa sulit untuk mengembangkan. Pembelajaran menulis teks kearifan lokal akan memberikan wawasan kepada siswa terkait budaya daerah. Sesuai dengan usianya, siswa SMP berada pada tahap senang bermain. Oleh karena itu, selain berbasis kearifan lokal, pembelajaran bisa dilakukan melalui permainan.

Kemudian, dari hasil wawancara yang dilakukan tim pengabdian, pihak sekolah juga membatasi telepon pintar (*handphone*) dengan alasan mengganggu konsentrasi belajar, setelah pelatihan ini dilakukan. Tim pengabdian melakukan pendampingan dan monitoring ke SMP IT Huda Wan Nur guna memperoleh data. Siswa diminta untuk bisa menulis cerita rakyat Aceh berbasis kearifan lokal dan diterapkan guna menjadikan sumber bahan ajar yang relevan). Semua pelajaran sudah tersistem semuanya dalam (menulis cerita rakyat Aceh berbasis kearifan

lokal) perangkat, siswa tinggal (membaca) dan mengerjakan tugas yang ada di *handphone* masing-masing.

Perencanaan: Penyediaan Modul Pelatihan

Berbagai upaya dalam tercapainya suatu kegiatan pelatihan tentu sudah dipersiapkan dengan baik oleh tim pengabdian. Salah satunya penyediaan modul menulis cerita rakyat Aceh berbasis kearifan lokal yang telah dikemas dalam bentuk modul dan disajikan juga dalam bentuk PPT agar guru dan siswa mudah memahaminya. Adapun materi yang diberikan mengenai langkah-langkah menulis cerita rakyat Aceh berbasis kearifan lokal, yaitu sebagai berikut. (1) Menentukan tema; (2) Pemilihan dan penetapan topik; (3) Menentukan tujuan penulisan dan bentuk karangan; (4) Membuat outline/kerangka tulisan; (5) Membaca kembali tulisan; (6) Mengirimkannya ke penerbit atau menerbitkannya sendiri.



Gambar 2. Guru Memberikan Penjelasan Terkait Modul Pelatihan

Modul pelatihan tersebut diberikan kepada Guru SMP IT Huda Wan Nur sejumlah 30 eksemplar dalam bentuk cetak (*hardcopy*). Sedangkan modul dalam bentuk non cetak (*Soft copy*) diberikan link google drive kegunaannya adalah seluruh guru bisa

mengunduh kembali bahan tersebut bila diperlukan. Penyusunan modul pelatihan akan membantu instruktur atau pemateri dalam menyampaikan materi pelatihan. Modul pelatihan yang disusun bisa membantu peserta untuk belajar mandiri jika dibutuhkan diluar waktu pelatihan (sumini, 2018).

Pelaksanaan Pelatihan Menulis Cerita Rakyat Berbasis Kearifan Lokal

Pengabdian masyarakat ini dilakukan pada tanggal 9 Agustus 2023 di SMP IT Huda Wan Nur Langsa. Tim pengabdian ini melibatkan 4 orang dosen dan dibantu 3 orang siswa dari kampus Universitas Samudra. Tempat Penelitian ini dilakukan di laboratorium (ruang rapat guru) SMP Huda Wan Nur Langsa. Jumlah peserta yang hadir pada pelatihan ini sebanyak 30 Siswa. Kegiatan ini dibuka langsung oleh salah satu yang terlibat dalam pelatihan. Setelah kegiatan dibuka, para tim pengabdian mulai memberikan materi awal yaitu mengenai penulisan cerita rakyat Aceh berbasis kearifan lokal. Para peserta diarahkan untuk menyimak dengan seksama materi mengenai penulisan cerita rakyat Aceh berbasis kearifan lokal ini. Selama materi disampaikan, peserta dipersilahkan bertanya jika ada hal yang kurang dimengerti dan akan dijawab langsung oleh pemateri. Setelah materi selesai disampaikan, para peserta langsung mempraktikkan penulisan cerita rakyat Aceh berbasis kearifan lokal dibantu oleh dosen yang ikut berpartisipasi dalam kegiatan pengabdian ini. Pertama-tama para siswa dibagi menjadi beberapa kelompok oleh pemateri.

Selanjutnya para siswa mencoba membuat kerangka penulisan cerita rakyat Aceh berbasis kearifan lokal. Kendala pada penulisan cerita rakyat Aceh berbasis kearifan lokal ini adalah

ketika siswa (belum menemukan pedoman yang tepat untuk penulisan cerita rakyat Aceh berbasis kearifan lokal). Namun kendala tersebut berhasil dilalui karena bantuan dari tim pengabdian yang telah memahami penulisan cerita rakyat Aceh berbasis kearifan lokal ini. Penyampaian materi dilakukan secara sistematis oleh Tim Pengabdi. Diawali dengan pengamalan Menulis cerita Rakyat Aceh Berbasis Kearifan Lokal serta praktik penulisannya.

Evaluasi

Dari pelatihan yang telah diberikan, guru merasa sangat terbantu karena siswa dapat mengembangkan ide dan gagasannya dalam teks kearifan lokal. Dengan adanya pelatihan ini, siswa mampu untuk menulis cerita rakyat Aceh berbasis kearifan lokal. Menulis cerita rakyat Aceh berbasis kearifan lokal sangat berguna untuk siswa. Teks cerita rakyat yang ditulis dapat diaplikasikan sebagai bahan materi pembelajaran untuk siswa. Menulis cerita rakyat Aceh berbasis kearifan lokal ini mampu membuat proses pembelajaran menjadi efektif dan efisien.

Pertama, pelatihan menulis cerita rakyat Aceh berbasis kearifan lokal merupakan salah satu materi yang dapat membantu siswa untuk bisa menulis karangan. Teks Cerita Rakyat yang telah ditulis oleh siswa dapat digunakan sebagai bahan pembelajaran untuk siswa lainnya. Semakin banyaknya teks cerita rakyat yang telah dibuat oleh siswa maka semakin banyaknya wawasan dan informasi yang dapat diakses oleh siswa dalam proses pembelajaran. Oleh karena itu, guru dan siswa harus mampu menulis atau membuat buku yang dapat diakses oleh siswa sebagai bahan pembelajaran tambahan. Pelatihan menulis cerita

rakyat Aceh berbasis kearifan lokal bagi Guru SMP IT Huda Wan Nur Langsa dapat dimanfaatkan oleh guru untuk salah satu media dalam menerapkan strategi pembelajaran. Hal ini bisa membantu guru untuk menambah wawasan dan informasi bagi siswa.

Kedua, pelatihan menulis cerita rakyat Aceh berbasis kearifan lokal pada Guru SMP IT Huda Wan Nur Langsa telah dikembangkan oleh alur yang sistematis. Penerapan pelatihan menulis cerita rakyat Aceh berbasis kearifan lokal dapat dijadikan sebagai strategi pengorganisasian pengajaran, penyampaian pengajaran dan kualitas pengajaran. Pada proses pelatihan menulis cerita rakyat Aceh berbasis kearifan lokal ini siswa difokuskan untuk mempelajari langkah-langkah menulis teks cerita rakyat berbasis kearifan lokal sebagai bentuk pelestarian nilai kebudayaan yang telah memudar sedikit demi sedikit. Pelatihan menulis cerita rakyat Aceh berbasis kearifan lokal ini bagi siswa SMP IT Huda Wan Nur Langsa yang dilakukan di ruang kelas agar memudahkan siswa untuk praktik dalam menulis cerita rakyat. Pelatihan ini juga diberikan modul tentang materi menulis cerita rakyat Aceh berbasis kearifan lokal sesuai dengan karakteristik suatu pelatihan yang menitikberatkan pada pengembangan keterampilan peserta.

Ketiga, pelaksanaan pelatihan menulis cerita rakyat Aceh berbasis kearifan lokal berjalan dengan baik dan para siswa mampu menulis langkah-langkah yang sesuai. Pelatihan menulis cerita rakyat Aceh berbasis kearifan lokal memang sangat tepat jika diterapkan. Pelatihan menulis cerita rakyat Aceh berbasis kearifan lokal berpeluang menggeser paradigma pembelajaran yang berpusat pada pendidik, menuju paradigma baru yang berpusat pada siswa. Dalam kegiatan

pelatihan, tim pengabdian bertanya jawab kepada peserta pelatihan sudah pernah atau belum dilakukan pelatihan dan praktik menulis cerita rakyat Aceh berbasis kearifan lokal hingga tuntas sampai menulis teks cerita rakyat. Suasana pertanyaan dan respons dari siswa terhadap pelatihan ini menjadi pelatihan aktif. Kemudian, di penghujung acara para siswa SMP IT Huda Wan Nur permintaan tindak lanjut dari kegiatan pelatihan ini, yaitu meminta untuk tulisan mereka diterbitkan pada buku yang ber-ISBN.



Gambar 3. Guru mengevaluasi hasil kerja siswa

Temuan dalam penelitian ini adalah setiap kegiatan pelatihan ini sudah berdasarkan sintak blended learning yaitu (*Seeking of Information*) pencarian informasi dari berbagai sumber informasi yang tersedia secara online maupun offline. Kemudian, (*Acquisition of information*) yaitu menemukan, memahami, serta mengonfrontasikan dengan ide atau gagasan yang telah ada dalam pikiran kemudian menginterpretasikan informasi/pengetahuan dari berbagai sumber yang tersedia, dan (*Synthesizing of knowledge*) menginterpretasikan ide-ide dan hasil interpretasi menggunakan fasilitas online/offline. Sehingga dapat disimpulkan bahwa Pelatihan Menulis cerita rakyat Aceh berbasis kearifan

lokal bagi siswa SMP IT Huda Wan Nur Langsa berpengaruh positif. Dengan adanya pelatihan ini, menulis cerita rakyat Aceh berbasis kearifan lokal dapat digunakan oleh guru dan siswa untuk meningkatkan wawasan dalam menulis berbasis kearifan lokal dan dapat bermanfaat juga untuk siswa.

KESIMPULAN

Kegiatan pengabdian masyarakat yang telah dilakukan ini dikategorikan berhasil karena tujuan kegiatan ini telah tercapai dengan maksimal. Dari keseluruhan peserta, 85 persen telah mampu menulis cerita rakyat Aceh berbasis kearifan lokal. Mereka telah mampu menulis cerita rakyat Aceh berbasis kearifan lokal ini sebagai tambahan wawasan dan informasi untuk media pembelajaran. Diharapkan dengan adanya pelatihan ini, para guru menjadi lebih semangat untuk memberikan ilmu kepada siswanya. Para guru dan siswa yang telah mengikuti pelatihan ini diharapkan dapat mengajarkan guru dan siswa lainnya yang tidak dapat hadir dalam pelatihan ini agar seluruh guru mampu menulis cerita rakyat Aceh berbasis kearifan lokal untuk proses pembelajaran.

DAFTAR PUSTAKA

Danandjaja. 1998. *Folklor Indonesia*. Jakarta: Graffiti.

Darma, Budi. 2014. *Literasi: Jatidiri dan Eksistensi*. (dalam buku Membangun Budaya Literasi, Proseding Seminar Nasional Plus 'Membangun Peradaban Generasi Emas Melalui Literasi). Surabaya: Unesa University Press.

Hairul, Mohammad. 2013. *Bahasa, Sastra, dan Pembelajarannya* (dalam Proseding Seminar Nasional Bahasa dan Sastra Indonesia). Yogyakarta: Gress Publishing.

Idris, Muhamad. 2008. *Kiat Menjadi Guru Profesional*. Cet. I. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.

Kern, Richard. 2000. *Literacy and Language Teaching*. Oxford: Osford University.

Lizawati, dkk. 2020. *Pendampingan Menulis Cerita Rakyat untuk Meningkatkan Apresiasi Sastra di SMP Negeri 18 Sungai Raya*. Jurnal Gervasi, Vol.4, No.1, Juni 2020.

Rasna, I. W. (n.d.). *Metode Gasif Pengajaran Membaca Dan Penulisan : Sebuah Pemikiran*. 8.

Rusyana. 2005. *Cerita Rakyat Nusantara*. Jakarta: Depdikbud.

Trianto. (2007). *Model-Model Pembelajaran Inovatif Berorientasi Konstruktivistik*. Jakarta: Prestasi Pustaka.